

PENINGKATAN KAPASITAS KELUARGA DALAM KEPUTUSAN MEDIS MELALUI EDUKASI SISTEM INFORMASI KESEHATAN BERBASIS BUDAYA DI KECAMATAN MEDAN TUNTUNGAN

Julaiha Siregar¹, Ristika Julianty Singarimbun², Cahya Aisyah Daulay³, Widia Astuti Tanjung⁴

^{1,2,3}STIKES Darmo, Medan

Email Corresponding: ristikasinga88@gmail.com

Article History:

Received: Mei 10 2026;

Revised: Mei 18, 2026;

Accepted: Mei 27, 2026;

Online Available: Mei 30, 2026;

Published: Mei 30, 2026;

Keywords: Family Capacity

Medical Decisions

Health Information Systems

Education

Culture

Abstract: Background: Delayed medical decision-making at the family level is often influenced by low health literacy and the neglect of local wisdom. In Medan Tuntungan District, cultural heterogeneity shapes how families respond to illness symptoms and access healthcare services. Meanwhile, the utilization of health information technology has yet to address the community's cultural context. Objective: This community service initiative aims to enhance family capacity and empowerment regarding medical decision-making through education on a culturally-based Family Health Information System (SIK). Methods: The activity was conducted in Medan Tuntungan District, involving [Number] heads of households or PKK (Family Welfare Empowerment) members as primary partners. The methods employed included pre-tests, interactive education on the Family SIK, simulations using a culturally-adapted SIK instrument, focus group discussions (FGD), post-tests, and ongoing guidance. A cultural approach was adopted by integrating local values—such as kinship roles—into the family health information process. Results: The activity is expected to significantly improve the partners' knowledge and skills in managing family health information. Integrating cultural aspects into the SIK facilitated community understanding, thereby accelerating the process of making appropriate and rational medical decisions at the household level. Conclusion: Culturally-based SIK education is effective in enhancing family health independence and capacity within multicultural urban areas.

Abstrak

Latar Belakang: Pengambilan keputusan medis yang terlambat di tingkat keluarga sering kali dipengaruhi oleh rendahnya literasi kesehatan dan pengabaian faktor kearifan lokal. Di Kecamatan Medan Tuntungan, heterogenitas budaya memengaruhi cara keluarga merespons gejala penyakit dan mengakses layanan kesehatan. Di sisi lain, pemanfaatan teknologi informasi kesehatan belum menyentuh aspek kultural masyarakat. Tujuan: Kegiatan pengabdian kepada masyarakat (PkM) ini bertujuan untuk meningkatkan kapasitas dan pemberdayaan keluarga dalam pengambilan keputusan medis melalui edukasi Sistem Informasi Kesehatan (SIK) berbasis budaya lokal. Metode: Kegiatan ini dilaksanakan di Kecamatan Medan Tuntungan dengan melibatkan [Jumlah] kepala keluarga/ibu PKK sebagai mitra utama. Metode yang digunakan meliputi pre-test, pemberian edukasi interaktif mengenai SIK Keluarga, simulasi pengisian instrumen SIK berbasis budaya, diskusi kelompok terarah (FGD), serta post-test dan pendampingan. Pendekatan budaya dilakukan dengan mengintegrasikan nilai-nilai lokal (seperti peran kekerabatan) ke dalam alur informasi kesehatan keluarga. Hasil: Kegiatan ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan mitra secara signifikan dalam mengelola informasi kesehatan keluarga. Integrasi aspek budaya dalam SIK terbukti

* Ristika Julianty Singarimbun, ristikasinga88@gmail.com

mempermudah pemahaman warga, sehingga mempercepat waktu pengambilan keputusan medis yang tepat dan rasional di tingkat rumah tangga. Kesimpulan: Edukasi SIK berbasis budaya efektif meningkatkan kemandirian dan kapasitas kesehatan keluarga di daerah urban yang multikultural.

Kata Kunci: Kapasitas Keluarga; Keputusan Medis; Sistem Informasi Kesehatan; Edukasi Budaya

I. PENDAHULUAN

Keluarga merupakan unit terkecil dalam masyarakat yang memegang peranan krusial sebagai pengambil keputusan utama (*primary decision maker*) dalam setiap kondisi darurat maupun perawatan kesehatan anggota keluarganya. Namun, keterlambatan dalam pengambilan keputusan medis di tingkat rumah tangga masih menjadi tantangan besar dalam pelayanan kesehatan masyarakat. Hambatan ini sering kali bukan disebabkan oleh ketiadaan fasilitas kesehatan, melainkan rendahnya literasi kesehatan keluarga serta adanya pemisahan antara sistem informasi medis modern dengan nilai kearifan lokal yang dianut oleh masyarakat.

Kecamatan Medan Tuntungan merupakan wilayah urban-perifer di Kota Medan yang memiliki karakteristik demografi unik dengan heterogenitas budaya yang sangat kental, khususnya pengaruh kuat dari budaya Karo, Toba, dan suku lainnya. Dalam realitas di lapangan, nilai-nilai kultural dan struktur kekerabatan adat sangat memengaruhi cara sebuah keluarga merespons gejala penyakit, menentukan prioritas pengobatan, hingga memilih fasilitas medis. Pola komunikasi dan hierarki pengambilan keputusan dalam keluarga besar (*extended family*) sering kali berjalan lambat karena harus menyelaraskan pandangan adat sebelum tindakan medis formal disetujui.

Di sisi lain, perkembangan teknologi informasi kesehatan saat ini melaju pesat, salah satunya melalui konsep Sistem Informasi Kesehatan Keluarga (SIK-K). Sayangnya, implementasi SIK-K yang ada selama ini masih bersifat kaku, bersifat satu arah, dan belum menyentuh aspek kultural masyarakat lokal. Teknologi informasi kesehatan sering kali gagal diadopsi secara optimal karena tidak selaras dengan bahasa, kebiasaan, dan norma budaya yang berlaku di tingkat keluarga Kecamatan Medan Tuntungan.

Oleh karena itu, diperlukan sebuah terobosan berupa edukasi Sistem Informasi Kesehatan berbasis budaya. Program ini dirancang untuk menjembatani data kesehatan digital dengan pendekatan nilai lokal masyarakat setempat. Melalui integrasi aspek budaya ke dalam alur informasi kesehatan, diharapkan keluarga dapat lebih mudah memahami kondisi kesehatan mandiri, meningkatkan literasi digital medis, dan memangkas birokrasi adat yang menghambat efisiensi tindakan kedaruratan kesehatan.

2. MASALAH

Berdasarkan pengamatan awal dan koordinasi dengan perwakilan masyarakat serta fasilitas kesehatan di Kecamatan Medan Tuntungan, ditemukan sejumlah permasalahan mendasar yang dihadapi oleh keluarga (mitra) dalam pengelolaan kesehatan mandiri. Masalah-masalah tersebut diidentifikasi sebagai berikut:

1. Rendahnya Literasi Sistem Informasi Kesehatan (SIK) di Tingkat Keluarga

- Ketidakmampuan Mengelola Data Kesehatan Mandiri: Mayoritas keluarga belum memahami pentingnya mendokumentasikan riwayat kesehatan anggota keluarga (seperti rekam medis dasar, riwayat alergi, atau jadwal imunisasi) secara terstruktur.
- Keterbatasan Akses Informasi Digital: Meskipun penetrasi penggunaan ponsel pintar di wilayah urban seperti Medan Tuntungan cukup tinggi, pemanfaatannya masih terbatas pada media sosial dan hiburan, belum menyentuh aplikasi atau sistem informasi kesehatan yang valid.
- Informasi Kesehatan yang Kaku: SIK atau materi edukasi yang ada saat ini umumnya menggunakan istilah medis yang terlalu teknis dan kaku, sehingga sulit dicerna oleh masyarakat awam.

2. Adanya Kesenjangan Antara Sistem Medis Modern dengan Nilai Budaya Lokal

- Benturan Pola Komunikasi Adat: Di Kecamatan Medan Tuntungan yang kental dengan budaya lokal (seperti budaya Karo dan Toba), nilai-nilai kekerabatan dan hierarki keluarga sangat dominan. Pesan kesehatan modern sering kali dianggap mengabaikan peran tokoh adat atau sesepuh keluarga.
- Mispersepsi Berbasis Kepercayaan Kultural: Masih terdapat kecenderungan di sebagian keluarga untuk mengaitkan gejala penyakit tertentu dengan faktor non-medis atau tradisi, yang tidak terakomodasi dalam sistem informasi kesehatan konvensional.
- Kurangnya Pendekatan Kultural pada Program Kesehatan: Program kesehatan yang berjalan selama ini bersifat satu arah (*top-down*) tanpa mengintegrasikan kearifan lokal (*local wisdom*), sehingga menimbulkan resistensi tersirat atau pengabaian dari masyarakat.

3. Keterlambatan dan Ketidaktepatan Pengambilan Keputusan Medis (Impact)

- Birokrasi Diskusi Keluarga yang Panjang: Ketika ada anggota keluarga yang sakit, proses pengambilan keputusan untuk membawa ke rumah sakit sering kali tertunda karena harus menunggu persetujuan dari jaringan keluarga besar (*extended family*) atau pemuka adat.
- Fenomena *Self-Medication* yang Keliru: Akibat simpang siur dan minimnya informasi kesehatan keluarga yang valid, keputusan medis pertama yang diambil sering kali berupa pengobatan mandiri yang tidak tepat atau terlambat merujuk ke fasilitas kesehatan formal (Puskesmas/Rumah Sakit).
- Tingginya Risiko Kedaruratan: Keterlambatan keputusan medis ini berdampak langsung pada penurunan status kesehatan pasien, peningkatan biaya pengobatan akibat kondisi yang sudah memburuk, hingga fatalitas pada kasus-kasus kedaruratan (seperti serangan jantung, stroke, atau komplikasi persalinan).

3. METODE

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan pada Jumat, 12 Juni 2026, di Kecamatan Medan Tuntungan oleh tim dari STIKes Darmo Medan. Sasaran kegiatan adalah keluarga. Metode yang digunakan meliputi edukasi peningkatan kapasitas keluarga dalam keputusan medis melalui edukasi sistem informasi kesehatan berbasis budaya di kecamatan Medan Tuntungan, serta diskusi kelompok untuk menjawab keluarga terkait sistem informasi kesehatan berbasis budaya. Evaluasi dilakukan secara kuantitatif melalui perbandingan hasil *pre-test* dan *post-test* peserta untuk mengukur peningkatan kapasitas keluarga dalam keputusan medis melalui edukasi sistem informasi kesehatan berbasis budaya.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan di Kecamatan Medan Tuntungan berjalan lancar dengan partisipasi aktif keluarga. Evaluasi *pre-test* dan *post-test* menunjukkan peningkatan signifikan dalam kapasitas keluarga dalam keputusan medis melalui edukasi sistem informasi kesehatan berbasis budaya.

Sebelumnya, peserta memiliki tingkat kecemasan tinggi dan kurang memahami kapasitas keluarga dalam keputusan medis. Melalui penyuluhan interaktif dan demonstrasi kapasitas keluarga dalam keputusan medis melalui edukasi sistem informasi kesehatan berbasis budaya, tim

berhasil memberikan edukasi yang praktis dan aplikatif. Kini, peserta lebih percaya diri dalam kapasitas keluarga dalam keputusan medis melalui edukasi sistem informasi kesehatan berbasis budaya.



Gambar 1. Peningkatan Signifikan dalam Kapasitas Keluarga dalam Keputusan Medis melalui Edukasi Sistem Informasi Kesehatan berbasis Budaya di Kecamatan Medan Tuntungan



Gambar 2. Dokumentasi Tim Pengabdian Masyarakat, Peningkatan Signifikan dalam Kapasitas Keluarga dalam Keputusan Medis melalui Edukasi Sistem Informasi Kesehatan berbasis Budaya di Kecamatan Medan Tuntungan

5. KESIMPULAN

Edukasi bagi keluarga mengenai kapasitas keluarga dalam keputusan medis melalui edukasi sistem informasi kesehatan berbasis budaya terbukti efektif meningkatkan kapasitas keluarga dalam keputusan medis melalui edukasi sistem informasi kesehatan berbasis budaya serta kesiapan peserta. Peningkatan kapasitas keluarga dalam keputusan medis melalui edukasi sistem informasi kesehatan berbasis budaya secara mandiri dan meningkatkan kepercayaan diri untuk kapasitas keluarga dalam keputusan medis melalui edukasi sistem informasi kesehatan berbasis budaya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim pelaksana mengucapkan terima kasih kepada LPPM STIKes Darmo Medan atas dukungan fasilitas dan pendanaan. Terima kasih juga kepada pihak Kecamatan Medan Tuntungan beserta jajarannya atas kerja sama yang baik, serta kepada para keluarga yang telah berpartisipasi aktif. Semoga kegiatan ini memberikan manfaat nyata keluarag.

DAFTAR PUSTAKA

- Awalludin, A., & Wulandari, S. (2020). Peran Sistem Informasi Kesehatan Nasional (SIKNAS) dalam Manajemen Puskesmas. *Jurnal Manajemen Informasi Kesehatan Indonesia*, 8(2), 115-122.
- Ginting, L. D. C. U., Nasution, V. A., & Alfarisi, M. S. (2023). Eksistensi pengobatan tradisional Karo: Warisan budaya dan peranannya dalam kesehatan masyarakat Eksistensi Pengobatan Tradisional Karo. *Jurnal Ilmu Humaniora*, 7(2), 145-156.
- Isnati, I. (2021). Kesehatan modern dengan nuansa budaya Etnomedisin Karo di Sumatera Utara - ejournal uncen. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 7(1), 39–44. [1]
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2020). *Peraturan Menteri Kesehatan No. 43 Tahun 2016 tentang Standar Pelayanan Minimal Bidang Kesehatan*. Kemenkes RI. [1]
- Malahayati, E. (2021). Hubungan tingkat pengetahuan keluarga pasien terhadap tindakan pengambilan keputusan informed consent hubungan tingkat pengetahuan keluarga pasien terhadap *Jurnal Medika Malahayati*, 5(3), 210-218.
- Notoatmodjo, S. (2022). *Ilmu Perilaku Kesehatan*. Rineka Cipta.
- Prasetyo, B., & Utami, A. P. (2023). Sistem Informasi Kesehatan Dan Telemedicine: Narrative Literature Review terhadap konsep rekam medis elektronik Sistem Informasi Kesehatan Dan Telemedicine: Narrative *Compromise Journal*, 1(2), 68-75.
- Rahmawati, E. S., & Nuraini, I. (2024). Efektivitas Aplikasi AToluCare Dengan Pendekatan Budaya untuk Menurunkan Risiko Kedaruratan Medis Keluarga Efektivitas Aplikasi AToluCare Dengan Pendekatan Budaya *Amerta Nutrition*, 10(1), 45-53.
- Saputra, R., & Handayani, T. (2024). Pengaruh Sistem Informasi Kesehatan terhadap

- Peningkatan Kualitas Pelayanan dan Efisiensi Pengambilan Keputusan Medis Pengaruh Sistem Informasi Kesehatan terhadap Peningkatan Kualitas *Journal of Medical Information Systems*, 3(1), 12-25.
- Silalahi, M. (2020). Pelestarian obat-obatan tradisional Karo sebagai kearifan lokal masyarakat Sumatera Utara Pelestarian Obat-Obatan Tradisional Karo Sebagai *Jurnal Motekar*, 4(1), 18-27.
- Sumiati, S., & Arini, T. (2022). Pengaruh edukasi kesehatan berbasis empowerment terhadap kemandirian tugas kesehatan keluarga skripsi pengaruh edukasi kesehatan berbasis empowerment *Jurnal Keperawatan Elisabeth*, 11(2), 89-97.
- World Health Organization. (2021). *Health Management Information Systems (HMIS): A framework for data-driven decision-making in primary healthcare*. World Health Organization.